

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang membuat landasamn teori teerkait variabel penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya, dibahas kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar varaibel bebas dan variabel terikat, serta diakhiri dengan perumusan hipotesis penelitian.

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan secara umum diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan adalah taraf hidup rendah, dimana seseorang atau keluarga tidak mampu secara ekonomi mencapai standar rata-rata wailayah, tercermin dari pendapatan rendah sehingga kebutuhan pangan, sandang, dan papan tidak terpenuhi layak.

Ditinjau dari tiga perspektif, ekonomi, sosial, dan politik. Secara ekonomi, kemiskinan adalah keterbatasan dalam sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara sosial, kemiskinan berarti minimnya dukungan jaringan dan struktur sosial dalam meningkatkan produktivitas. Secara politik, kemiskinan merupakan keterbatasan akses terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan.

Menurut BPS (2024), kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi memenuhi kebutuhan dasar makanan maupun non-makanan, diukur dari

pengeluaran, seseorang dikatakan miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada dibawah garis kemiskinan.

Utami (2020) menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi hak dasar hidup layak dan bermartabat, terjadi karena kesenjangan antara kebutuhan dan daya beli yang lemah. Menurut Usparlan (1984, dalam Arifin, 2020), kemiskinan adalah kekurangan harta benda sehingga tidak bisa hidup layak. Bank Dunia (2000, dalam Damanik, 2020) mengartikannya sebagai kondisi kekurangan yang diukur dari tingkat kesejahteraan. Ciri umum kelompok miskin tingginya angka pengangguran, rendahnya perkembangan, keterbatasan kemampuan berwirausaha, dan minim akses ekonomi, sehingga tertinggal dari kelompok lain.

Menurut Susetiawan (2012, dalam Dewi, 2021), kemiskinan dibagi dua kedalam dua jenis yaitu, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang merujuk pada kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk mempertahankan kelangsungan hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan dasar. Kemiskinan absolut terjadi ketika tingkat pendapatan individu berada dibawah garis kemiskinan absolut, yaitu ambang minimum pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif mengacu pada ketidakmampuan individu atau kelompok untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang dianggap layak menurut standar hidup yang berlaku dimasyarakat setempat. Kemiskinan relatif ini sangat berkaitan erat dengan tingkat pendapatan seseorang dibandingkan dengan rata-rata pendapatan masyarakat disekitarnya. Kemiskinan relatif merupakan kondisi yang menggambarkan kesenjangan pendapatan antar kelompok dalam masyarakat, dimana seseorang mungkin tidak tergolong miskin secara absolut, namun tetap dianggap miskin bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki tingkat pendapatan jauh lebih tinggi. Ketika kemiskinan diukur dengan menggunakan indikator pendapatan, maka hal ini berkaitan erat dengan ketimpangan distribusi pendapatan yang mencerminkan adanya jurang ekonomi antara kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi.

2.1.1.1 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan sangat beragam, menurut Jhingan (2010), kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, keterbatasan sarana prasarana pendidikan yang mengakibatkan tingginya angka buta huruf. Kedua, rendahnya kualitas fasilitas kesehatan dan buruknya pola konsumsi masyarakat, sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang mampu menjadi tenaga kerja produktif. Ketiga, sebagian besar penduduk masih terkonsentrasi pada sektor pertanian dan

pertambangan dengan metode produksi yang tradisional dan kurang berkembang. Sementara itu, menurut Kartasasmita (1996), kemiskinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat yang berdampak pada rendahnya produktivitas serta lemahnya kemampuan ekonomi. Selain itu, keterbatasan lapangan pekerjaan dan kondisi wilayah yang terisolasi juga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Secara umum, menurut Sharp (dalam Mudrajat Kuncoro, 2001) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena adanya perbedaan akses dalam modal (Dewi, 2021).

2.1.1.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu siklus yang saling berkaitan dan sulit diputus. Menurut Kuncoro (2018), pendapatan yang rendah menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi. Rendahnya investasi mengakibatkan produktivitas tetap rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh masyarakat juga tetap rendah dan pada akhirnya kembali menciptakan kemiskinan (Sundusiyah, 2025).

Nurkse menjelaskan bahwa siklus tersebut dapat terjadi baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, rendahnya pendapatan menyebabkan terbatasnya tabungan dan investasi sehingga produktivitas tidak berkembang. Sementara itu, dari sisi permintaan, rendahnya pendapatan menyebabkan daya beli masyarakat rendah dan pasar menjadi sempit, sehingga pelaku usaha kurang terdorong untuk melakukan investasi. Kondisi tersebut menyebabkan kemiskinan terus berlangsung apabila tidak terdapat upaya untuk memutus rantai kemiskinan tersebut.

2.1.1.3 Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah indikator batas minimum pengeluaran untuk kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Individu atau rumah tangga dikategorikan miskin jika pengeluarannya berada di bawah nilai garis tersebut. Setiap negara menetapkan ukuran berbeda, disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan tingkat kebutuhan wilayah masing-masing; tidak ada ukuran yang berlaku universal.

2.1.2 Pengangguran

Menurut Nanga (2005: 249), pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan tidak secara aktif mencari pekerjaan. Masalah pengangguran bukan hanya dihadapi oleh negara-negara berkembang, tetapi juga menjadi tantangan di negara maju, sehingga menjadi isu global yang memengaruhi stabilitas ekonomi dan sosial (Rianda, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran sebagai penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak sedang bekerja, namun termasuk dalam kategori aktif mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, telah mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja, atau tidak lagi mencari pekerjaan karena merasa tidak memiliki peluang (putus asa). Secara internasional, pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong angkatan kerja, bersedia bekerja, aktif mencari kerja pada tingkat upah tertentu, namun belum dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2000) dalam Handayani (2024), berdasarkan penyebab terjadinya, pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi ketika seseorang pekerja dengan sukarela meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang dianggap lebih baik atau sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan struktur dalam perekonomian yang menyebabkan ketidaksesuaian antara kemampuan tenaga kerja dan jenis pekerjaan yang tersedia.
3. Pengangguran konjungtural, yaitu pengangguran yang terjadi akibat penurunan permintaan agregat dalam perekonomian, yang menyebabkan kelebihan tenaga kerja dibandingkan kebutuhan pasar.

Sementara itu, Edwards (1974) dalam Haryono (2023), bentuk-bentuk pengangguran sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah seseorang ymemiliki kemampuan dan keinginan kuat untuk bekerja, tetapi tidak ada yang sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan.
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah seseorang yang secara nominal atau secara resmi dianggap bekerja penuh, tetapi tingkat produktivitasnya rendah sehingga jika jam kerja yang dikurangi tidak berpengaruh besar terhadap produksi secara keseluruhan.
3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah seseorang yang bekerja penuh tetapi memiliki intensitas kerja yang rendah karena kondisi tubuh yang emah, seperti akibat kekurangan gizi atau sering sakit.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah seseorang yang mampu bekerja secara produktif tetapi hasil kerjanya tidak memberikan output yang baik atau bermanfaat

2.1.2.1 Penyebab Pengangguran

Menurut pandangan ekonomi makro aliran Keynesian, penyebab utama pengangguran adalah rendahnya permintaan agregat. Dalam sistem ekonomi pasar, produsen hanya akan menambah produksi jika permintaan barang dan jasa meningkat. Kenaikan produksi tersebut selanjutnya akan mendorong kebutuhan tenaga kerja baru. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja; jika pertumbuhan ekonomi rendah atau menurun, maka penyerapan tenaga kerja juga berkurang dan angka pengangguran meningkat.

Pengangguran juga terjadi karena adanya beberapa faktor, diantaranya jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja yang tersedia, ketidakseimbangan dalam struktur lapangan pekerjaan, serta ketidaksesuaian antara kebutuhan dunia kerja dengan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik yang ada. Selain itu, meningkatnya partisipasi dan harapan perempuan dalam dunia kerja juga turut memengaruhi, ditambah dengan distribusi tenaga kerja yang tidak merata antar wilayah di Indonesia (Anggraini, 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah individu dalam usia produktif yang aktif mencari kerja namun belum memperolehnya, baik karena keterbatasan kesempatan maupun rendahnya keterampilan. Sementara itu, penduduk yang masih menempuh pendidikan tidak dikategorikan sebagai penganggur karena tidak sedang mencari pekerjaan.

Pengangguran merupakan masalah ekonomi yang berdampak luas, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Menurut Susiatun (2018), pengangguran jangka panjang dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, ketidakstabilan sosial-politik, serta menghambat pembangunan ekonomi. Kondisi ini secara langsung menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat karena hilangnya sumber nafkah, .

Pertiwi (2019) Pengangguran terjadi karena adanya beberapa faktor, di antaranya jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja yang tersedia, ketidakseimbangan dalam struktur lapangan

pekerjaan, serta ketidaksesuaian antara kebutuhan dunia kerja dengan kualifikasi tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, meningkatnya partisipasi angkatan kerja, serta distribusi tenaga kerja yang tidak merata antar wilayah juga menjadi faktor pemicu tingginya angka pengangguran (Anggraini, 2023).

2.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum meningkat dalam suatu periode tertentu. Akibatnya, nilai mata uang berkurang, yang berarti dengan jumlah uang yang sama, masyarakat hanya dapat membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan sebelumnya.

Menurut Bank Indonesia dalam Simanungkalit (2020), kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas dan menyebabkan meningkatnya harga barang dan jasa lainnya secara umum. Dengan demikian, inflasi tidak hanya ditandai oleh kenaikan harga yang bersifat sementara, tetapi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara menyeluruh dalam perekonomian.

Menurut pandangan Teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, inflasi terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat masyarakat yang melebihi kemampuan perekonomian dalam menyediakan barang dan jasa, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang berujung pada kenaikan tingkat harga

(Boediono, 1998; Inayah, 2023). Apabila kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, maka daya beli masyarakat akan menurun. Penurunan daya beli tersebut terutama dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Akibatnya, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi berkurang sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan.

Selanjutnya, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Salah satu prasyarat terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah stabilitas makroekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, menurunkan minat investasi, menghambat aktivitas produksi, serta mengurangi penciptaan lapangan kerja. Kondisi tersebut dapat menekan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi penting dalam menjaga stabilitas perekonomian dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi tidak hanya mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Dalam kondisi inflasi, masyarakat cenderung menyesuaikan pola konsumsi

dan investasinya karena adanya ketidakpastian terhadap nilai uang di masa depan. Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa mekanisme:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*): yaitu inflasi terjadi ketika permintaan agregat terhadap barang dan jasa meningkat melebihi kapasitas produksi yang tersedia. Kondisi ini dapat dipicu oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, belanja pemerintah, maupun investasi.
2. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*): yaitu inflasi terjadi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, maupun pajak, sehingga produsen menaikkan harga barang dan jasa untuk mempertahankan tingkat keuntungan.
3. Inflasi Kuantitas Uang: inflasi yang terjadi akibat jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output perekonomian. Akibatnya, jumlah uang yang tersedia lebih besar dibandingkan jumlah barang dan jasa yang dapat diproduksi, sehingga mendorong kenaikan harga.

2.1.3.1 Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Boediono (dalam Rangkuty, 2024), berdasarkan besar atau laju kenaikannya, inflasi dibagi menjadi empat kategori:

1. Inflasi Ringan, yaitu inflasi dengan laju di bawah 10% per tahun. Kondisi ini tidak mengganggu perekonomian secara signifikan karena harga masih relatif stabil dan dapat dikendalikan.
2. Inflasi Sedang, yaitu inflasi dengan laju antara 10% hingga 30% per tahun. Kondisi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi secara makro, namun mulai menurunkan kesejahteraan masyarakat yang berpendapatan tetap.
3. Inflasi Berat, yaitu inflasi dengan laju antara 30% hingga 100% per tahun. Kondisi ini mengacaukan stabilitas ekonomi; masyarakat cenderung menyimpan barang, dan tidak ingin menabung karena tingkat bunga lebih rendah dibandingkan laju kenaikan harga.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi dengan laju di atas 100% per tahun. Kondisi ini sangat parah dan sudah mengacaukan seluruh sistem perekonomian, sulit dikendalikan meskipun telah diterapkan kebijakan moneter maupun fiskal.

2.1.4 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK)

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah. IP-TIK disusun untuk menggambarkan kondisi pembangunan teknologi informasi dan komunikasi, kesenjangan digital, serta peluang pengembangan teknologi di suatu daerah. Indeks ini disusun oleh Badan Pusat Statistik

(BPS) berdasarkan beberapa indikator yang berkaitan dengan akses, penggunaan, dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Zuhana Realita Alfy, 2023).

Nilai IP-TIK berada pada skala 0-10. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan bahwa pembangunan TIK di suatu wilayah semakin berkembang, sedangkan nilai indeks yang rendah menunjukkan bahwa perkembangan TIK di wilayah tersebut masih relatif tertinggal.

Menurut Teori Pertumbuhan Neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan, kemajuan teknologi berperan dalam meningkatkan produktivitas melalui akumulasi modal dan tenaga kerja yang lebih efisien. Peningkatan produktivitas ini mendorong kenaikan output dan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. (Muhammad Rizky Antasa, 2024).

Pandangan ini diperkuat oleh Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas. Teori ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan hasil dari investasi pada modal manusia, pendidikan, dan inovasi yang dapat mendukung proses pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, IP-TIK menjadi cerminan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas penunjang pengetahuan, yang menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Namun, manfaat ini hanya dapat dirasakan jika tidak ada kesenjangan digital. Jika pembangunan TIK tinggi namun kemampuan masyarakat rendah, maka yang terjadi adalah jurang pemisah yang makin lebar. Oleh karena itu, peningkatan IP-TIK yang diimbangi pemerataan akses dan kemampuan masyarakat berperan penting dalam percepatan penurunan kemiskinan (Alfy, 2023).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibahas untuk melihat sejauh mana topik ini telah diteliti oleh peneliti lain. Melalui kajian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil penelitian sebelumnya, menemukan perbedaan, serta melihat celah yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No (1)	Judul, Penulis, dan Tahun (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil (5)	Sumber (6)
1.	Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia, Lailan Syafrina Hasibuan, Tahun 2023	-Pengangguran -Inflasi	-IPM -Pertumbuhan ekonomi	IPM dan inflasi berpengaruh dan signifikan ,pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dan signifikan tarhadap kemiskinan.	Retrieved from https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075/1261
2.	Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019, Nuraeni Handayani, Tahun 2022	-Pengangguran	-IPM, -Pertumbuhan Ekonomi	IPM berpengaruh negatif signifikan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/32658
3.	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi, M. Iqbal Rizi Aufa, Amril, Yohanes Vyn Amzar, Tahun 2022	-Pengangguran -Inflasi	-Pertumbuhan Ekonomi -IPM	pengangguran, inflasi, dan IPM berpengaruh terhadap kemiskinan	http://www.journal.widapublishing.com/index.php/JEA/article/view/64
4.	Analisis Pengaruh PDRB, IPM, Dan Pengangguran	-Inflasi -Pengangguran	-Pertumbuhan Ekonomi	IPM berpengaruh negatif, dan	https://ejournal.undaris.ac.id/ind

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Kemiskinan 35 Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020), Dewi Martini, Nenik Woyanti, Tahun 2022		-IPM	pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan	ex.php/biceser/article/view/345
5.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Widya Widya, Elvira Anisa Fitri, Norma Setiani, Ahmadridha, Asnidar Asnidar, Tahun 2024	-Inflasi -Pengangguran	-IPM	Pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan	https://ukitoraja.id/index.php/ju-mek/article/view/28
6.	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatra Utara (2001-2023), Febri Br Hutabarat, Eliza Handayani Lubis, Joko Suharianto, Tahun 2025	-Pengangguran -Inflasi	-Pertumbuhan Ekonomi -IPM	IPM dan Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan	https://jicnusanara.com/index.php/jiic/article/view/2847
7.	Pengaruh Inflasi, IPM, UMP, Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Pulau Sumatera, Handika Permana, Esti Pasaribu, Tahun 2023	-Pengangguran -Inflasi	-IPM -Pertumbuhan ekonomi	Inflasi dan IPM berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan	https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/3516
8.	Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi & Komunikasi (IP-TIK) terhadap Kemiskinan di Indonesia, Herawati, 2023	-Inflasi -Pengangguran -TIK	-IPM	Inflasi dan pengangguran positif signifikan terhadap kemiskinan, IP-TIK negatif signifikan terhadap kemiskinan	https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36682
9.	Pengaruh Inflasi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi & Komunikasi (IP-TIK) terhadap Kemiskinan di Indonesia, Feronika & Simanungkalit, 2023	-Inflasi -Pengangguran -IP-TIK	-	Inflasi & Pengangguran berpengaruh positif signifikan naikan kemiskinan; IP-TIK negatif signifikan turunkan kemiskinan	https://journal.unilak.ac.id/index.php/jieb/article/view/14268
10.	Analisis Faktor Makroekonomi terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah, Setyo Novianto, 2022	-Inflasi -Pengangguran	-	Pengangguran positif signifikan; inflasi negatif namun signifikan	https://ejournal.undip.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/38712
11.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Inflasi Dan Upah Terhadap Kemi (Khaqiqi, 2021)Skinan, Nur Khaqiqi, Tahun 2021	-Pengangguran -Inflasi	-Pertumbuhan ekonomi -IPM	Pertumbuhan ekonomi, IPM, dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap kemiskinan	https://ejournal.uingusdur.ac.id/jief/article/view/3916
12.	Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan Indonesia, Rani Mardiyah Ishaka, Fitri Kartiasih, 2024	-TIK	-Pengangguran -inflasi	IP-TIK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan	https://jurnal.isei.or.id/index.php/isei/article/view/496?utm_source=
13.	Pengaruh Pengangguran,	-Pengangguran	- Pertumbuhan	TIK berpengaruh	https://prosiding

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sanitasi, TIK Terhadap IPM dan Melalui Kemiskinan Kabupaten/Kota di Kawasan Timur Indonesia 2021, Verga Herviana Lucya Hariani, Ekaria, 2023	-TIK -Inflasi	Ekonomi -IPM	terhadap kemiskinan	.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/1736
14.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Dua Zona Wilayah Indonesia (Wib & Wita) Tahun 2014-2020 Menggunakan Model Ekonometrika Data Panel Dinamis Dengan Pendekatan <i>Generalized Method Of Moment Arellano-Bond</i> , Dedi Setiawan, Didit Welly Udjiyanto, Akhmad Syari'udin, 2022	-Inflasi -Pengangguran -TIK	-Pertumbuhan Ekonomi -IPM	PDRB, IPM, pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan, Inflasi dan TIK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan	http://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/783/518
15.	<i>The Influence Of Population Growth, Inflation And Human Development Index On Economic Growth And Poverty</i> , Wisnu Satria, Kamal Fachrurrozi, Mirzatul Kadri, Muhammad Syahrul, Tahun 2024	-Inflasi -Pengangguran	-Pertumbuhan ekonomi -IPM	Inflasi dan IPM memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan	https://journal.untidar.ac.id/index.php/rep/article/view/1844/761
16.	<i>Digitalization and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Developing Economies</i> , Li Zhang & Wei Chen (2024)	-TIK	-IPM - Pertumbuhan ekonomi -Inflasi -Pengangguran	TIK berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan	https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2210670724001127?utm_source=
17.	<i>Assessing The Impact Of Inflation, Unemployment On Poverty And Human Development Index In Nigeria</i> , Yakubu Musa, Zaromawa A. B. An Shembet A. C., Tahun 2024	-Inflasi -Pengangguran	-IPM -Pertumbuhan ekonomi	Inflasi dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan	https://fjs.fudutsinma.edu.ng/index.php/fjs/article/view/2518/2012
18.	<i>The Role of Inflation, Unemployment and ICT Development in Reducing Poverty in ASEAN Countries</i> , Wahyuningtyas & Saputra, 2024	-Inflasi -Pengangguran -IP-TIK	-	ICT/IP-TIK berpengaruh negatif kuat; inflasi & pengangguran positif kuat; hasil konsisten lintas negara	https://doi.org/10.1016/j.telpol.2023.102567

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Pengangguran Dengan Kemiskinan

Menurut Lincolin Arsyad (1997) , terdapat hubungan yang kuat antara pengangguran dan kemiskina, dimana masyarakat yang tidak bekerja

atau hanya bekerja paruh waktu cenderung termasuk dalam kelompok miskin. Kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus akan menurunkan daya beli masyarakat apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Penurunan daya beli tersebut menyebabkan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kemiskina

Hal ini diperkuat oleh Dian Oktaviani (2001) (dalam Anggraini, 2023) menyatakan bahwa pengangguran pada berpendapatan rendah terutama mereka akan dengan mudah menjerumuskan mereka kedalam kemiskinan. Penelitian Hakim (2025) membuktikan bahwa TPT berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan TPT berpotensi menambah jumlah penduduk miskin.

2.2.2 Hubungan Inflasi Dengan Kemiskinan

Menurut pandangan Teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, inflasi terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat masyarakat yang melebihi kemampuan perekonomian dalam menyediakan barang dan jasa, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang berujung pada kenaikan tingkat harga (Boediono, 1998; Inayah, 2023).

Dalam kondisi inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada menurunnya aktivitas investasi dan produksi. Kondisi tersebut dapat menghambat

penciptaan lapangan kerja, menurunkan pendapatan masyarakat, serta memperburuk tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, secara teori inflasi cenderung berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, di mana semakin tinggi inflasi maka semakin besar kemungkinan meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Handika Permana dan Agustina Herawati & Emilia Dewiati Pelipa (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Sumatera. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erika Feronika Br. Simanungkalit (2023), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan.

2.2.3 Hubungan IP-TIK Dengan Kemiskinan

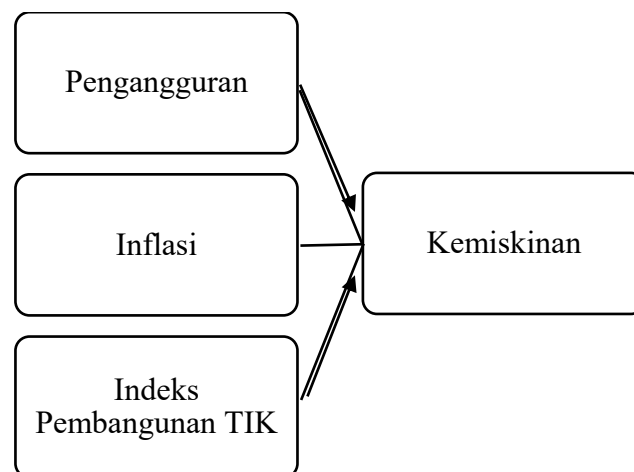
IP-TIK memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, semakin tinggi tingkat pembangunan teknologi, semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena perkembangan TIK membuka akses informasi, peluang usaha, dan layanan dasar, sehingga mendorong peningkatan pendapatan dan produktivitas masyarakat.

Menurut Teori Pertumbuhan Neoklasik Solow, kemajuan teknologi berperan dalam meningkatkan produktivitas melalui akumulasi modal dan tenaga kerja yang lebih efisien. Peningkatan produktivitas ini mendorong kenaikan output dan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pada akhirnya berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. (Muhammad Rizky Antasa, 2024).

Hal ini didukung Ishak & Asih (2025) yang membuktikan IP-TIK berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti peningkatan pembangunan teknologi informasi dan komunikasi akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan melalui meningkatnya akses informasi, peluang ekonomi, dan pendapatan masyarakat.

Untuk mempermudah kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang sistematis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya harus

secara empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pengangguran dan inflasi berpengaruh positif, sedangkan IP-TIK berpengaruh negatif, secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2024.
2. Diduga pengangguran, inflasi, dan IP-TIK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2024.